

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal penting yang wajib dilakukan, baik di Indonesia ataupun di luar negeri. Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk menjadikan seseorang mempunyai kepribadian yang baik dan memiliki wawasan luas. Secara umum, arti pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun upaya pemerintah dalam mewujudkan makna pendidikan tersebut, perlu dibentuk kurikulum yang relevan dan responsif. Kurikulum menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, kurikulum harus mengakomodasi kebutuhan siswa serta mencerminkan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai rujukan di dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidupnya suatu bangsa. Di mana bentuk kehidupan yang akan digunakan oleh bangsa tersebut akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan di

negara itu sendiri (Lismina, 2019). Kurikulum operasional satuan pendidikan harus bersifat dinamis agar dapat mengikuti perubahan dan perkembangan budaya, zaman, serta lingkungan geografis yang ada (Gumilar *et al*, 2023). Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan belajar murid, dinamis, dan terus menerus dikembangkan atau diadaptasi sesuai dengan konteks dan karakteristik murid.

Dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan belajar murid, penting untuk memasukkan dimensi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga mencakup upaya membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan sosial siswa. Sebuah kurikulum yang baik harus mampu merancang strategi pembelajaran yang memperkuat aspek-aspek karakter seperti integritas, empati, serta rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kerjasama, dan menghargai keberagaman. Melalui metode pembelajaran yang inklusif dan interaktif, siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Kurikulum yang menggabungkan pendidikan karakter memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga sebagai warga negara yang beretika dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Belakangan ini topik yang banyak dibicarakan ialah mengenai turunnya nilai-nilai pendidikan di Indonesia. Pendidikan terhadap anak sangat minim diterapkan. Hal ini mengakibatkan nilai pendidikan terhadap anak mengalami krisis moral seperti masalah sosial di masyarakat, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, bullying, dan hal-hal yang lainnya (Habibi, 2023). Di era globalisasi yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai-nilai moral atau pendidikan mulai melemah. Solusinya ialah dengan terus mengkaji nilai-nilai pendidikan dari berbagai bidang agar nilai-nilai tersebut tetap ada dan dipertahankan.

Penurunan kualitas moral bangsa, menjadi salah satu permasalahan dalam pendidikan karakter di Indonesia saat ini (Cornelia *et al*, 2023). Di mana siswa yang masih berperilaku kurang sopan, tidak saling menghargai satu sama lain, contohnya seperti masih terdapat perilaku anak didik yang menentang dan melawan kepada guru, peserta didik yang kurang antusias terhadap materi yang dipelajari dan tidak mendengarkan nasihat guru, serta berbicara kepada guru dengan nada yang cukup tinggi. Tidak hanya berperilaku tidak sopan, peserta didik saat ini juga ketika berada di lingkungan sekolah masih banyak berperilaku yang kurang disiplin. Seperti, menyontek saat ujian, bolos, dan melanggar aturan yang berlaku di sekolah (Salirawati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk, menunjukkan bahwa adanya perilaku negatif yang dilakukan siswa baik selama jam pembelajaran maupun

selama jam istirahat (Handayani *et al*, 2020). Bentuk perilaku negatif siswa yang terjadi antara lain mengganggu temannya, membully, berkata kotor, emosi, berkelahi, provokator, dan mengejek temannya. Melihat banyak perilaku negatif siswa saat ini, faktor penyebab utamanya terjadi karena lingkungan di sekitarnya seperti keluarga, sekolah, dan pertemanan. Jika anak berada dalam lingkungan yang baik, kemungkinannya lebih rendah untuk menunjukkan perilaku negatif, sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan yang tidak mendukung, kemungkinan perilaku negatifnya akan lebih tinggi (Wulandari *et al*, 2023).

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, sikap, serta perilaku yang baik pada individu. Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan aspek non-akademik dalam diri peserta didik, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan rasa saling menghargai (Gabrela, 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkup yang lebih luas sebagai warga negara. Dalam pendidikan karakter, pembentukan karakter dilakukan secara menyeluruh dan melekat pada kurikulum dan kegiatan di sekolah. Pendidikan karakter juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik tidak hanya secara akademik, tetapi juga dapat memiliki sikap dan berperilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu

yang berakhlak mulia, menghargai sesama, memiliki integritas, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Pentingnya pendidikan karakter adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moralitas, etika, dan nilai-nilai positif yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang baik di dalam kehidupan pribadi dan sosial. Profil Pelajar Pancasila merujuk pada gambaran atau deskripsi yang menggambarkan karakteristik dan ciri-ciri peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Profil ini bertujuan untuk membantu membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan memastikan pengembangan pribadi yang berkualitas.

Pendidikan karakter juga harus dipelajari dan diajarkan sejak dini, khususnya di kalangan pelajar Indonesia. Pendidikan karakter yang baik memiliki beberapa tugas penting yang harus diselesaikan agar siswa memiliki karakter yang baik. Dalam upaya membangun dan memperkuat karakter bangsa diwujudkan beberapa nilai yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kreatif, pekerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, baik hati/bersahabat. komunikatif, damai, gemar membaca, peduli lingkungan, berjiwa sosial dan bertanggung jawab (Matsutno, 2020).

Rendahnya karakter siswa di Indonesia dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Krisis moral pada karakter siswa ini menjadi salah satu isu strategis dalam pendidikan karakter di Indonesia, dimana pada setiap kasus dan

permasalahan yang ada merupakan kesudahan dari gagalnya pendidikan karakter (Laramailina, 2022). Dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut pada generasi muda di era globalisasi ini, semakin terlihat sangat memprihatinkan. Dapat dilihat dari cara bagaimana pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan pada semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang memakan korban anak – anak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa pada zaman ini (Amalia, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Anggadita I, dan mendapatkan beberapa informasi dengan mewawancarai salah satu guru mengenai beberapa siswa yang masih memiliki perilaku kurang bermoral. Di antaranya yaitu, seperti masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa menghargai guru ketika mengajar di kelas, contohnya seperti berbicara dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, seringnya mengucapkan kata-kata kasar dan kurang baik yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga, tidak menghargai teman hingga terjadinya saling mengejek satu sama lain, kurang disiplin dalam bersikap dan berpakaian, beberapa siswa masih belum bisa dapat mengendalikan emosinya sehingga menjadi pribadi yang temperamental atau mudah marah, tidak mempunyai rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, serta kurangnya perhatian siswa dan orang tua terhadap penjelasan guru mengenai pendidikan karakter sehingga siswa sulit untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

Rendahnya karakter siswa ini menjadi isu kompleks yang mencerminkan tantangan dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika di tengah dinamika masyarakat modern. Beberapa faktor dapat menjadi penyebab rendahnya karakter siswa, termasuk pengaruh budaya global yang seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai lokal, kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum tradisional, dan dinamika lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan moral anak-anak. Penting untuk diakui bahwa proses pendidikan di Indonesia seringkali lebih menekankan pada aspek akademis, dibandingkan pada pembentukan karakter sebagai elemen yang mungkin kurang mendapat perhatian. Akibatnya, siswa kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan kurang mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun upaya pemerintah untuk meningkatkan karakter siswa yaitu dengan merumuskan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, menjadi respons terhadap tantangan di era zaman ini (Neliwati *et al*, 2023). Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etis (Nainggolan, 2023). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan, sebagai landasan dalam membentuk kepribadian yang positif.

Salah satu karakteristik kurikulum merdeka yakni adanya pengembangan *soft skills* dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (Kemendikbud,

2022). Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang dapat dijadikan acuan para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Kemendikbud, 2022). P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Menurut Kemendikbudristek No.56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu suatu kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dibuat untuk memperkuat kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila yang telah disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam kurikulum merdeka, dikutip dari Isa dkk, (2022) bahwa program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tersebut menjadi salah satu bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari pembelajaran. Kurikulum merdeka sendiri menurut Nurohmah, dkk (2023), dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global di masa depan. Melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Dengan demikian, program ini menjadi penting untuk membangun karakter siswa dan mempersiapkan generasi muda Indonesia yang berkarakter dan berintegritas tinggi, serta mampu memajukan bangsa dan negara di masa depan (Yuliastuti, 2022).

Profil pelajar pancasila merupakan salah satu program dalam kurikulum merdeka. Profil pelajar pancasila dirancang untuk menentukan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan Kepmendikbudristek (2022), ada 6 kompetensi yang dimiliki profil pelajar pancasila yakni: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Profil pelajar pancasila dapat dikatakan sebagai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu siswa (Kepmendikbudristek, 2022).

Keenam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila tersebut harus mampu ditanamkan dalam diri setiap peserta didik, agar setiap peserta didik bisa merepresentasikan nilai-nilai Pancasila. Upaya dalam mewujudkan hal tersebut bertujuan agar setiap peserta didik mampu menjadi representasi dari bangsa Indonesia. Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila itu sendiri harus dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran, agar peserta didik tertanam dalam kesehariannya tentang Profil Pelajar Pancasila. Setiap mata pelajaran yang memuat materi terkait profil pelajar pancasila, perlu dikembangkan, diperjelas, dan diajarkan secara kontekstual, agar peserta didik mampu memahami secara rinci mengenai hakikat Profil Pelajar Pancasila.

Profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka diimplementasikan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila

(P5) dapat ditetapkan di seluruh muatan pelajaran untuk mengobservasi dan mengatasi isu di lingkungan sekitar siswa. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih aktif, interaktif, kontekstual dan memiliki pengalaman lingkungan langsung yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021).

Kemendikbud (2021) menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan kompetensi atau karakter yang berusaha di tanamkan pada diri peserta didik dan diterapkan pada kesehariannya melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran tambahan, budaya sekolah, ataupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik Indonesia yang berbudaya luhur dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila merupakan gambaran dari hasil penanaman Profil Pelajar Pancasila dalam diri setiap peserta didik. Maka dari itu sangat amat diharapkan bahwa dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini, dapat membentuk karakter peserta didik menjadi Pelajar Pancasila seutuhnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan menganalisis penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka terhadap penguatan karakter siswa di SDN Anggadita I. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi pendekatan dan strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peneliti juga berharap dapat

memberikan pandangan yang berharga bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Karakter siswa di Indonesia yang mengalami krisis moral, seperti cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, narkoba, serta kriminalitas yang memakan korban anak-anak di bawah umur.
2. Terdapat beberapa siswa yang belum bisa menghargai guru ketika mengajar di kelas.
3. Siswa sering mengucapkan kata-kata kasar dan kurang baik yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga
4. Ditemui siswa yang tidak menghargai teman hingga terjadinya saling mengejek satu sama lain.
5. Siswa kurang disiplin dalam bersikap dan berpakaian.
6. Kurangnya rasa empati terhadap lingkungan di sekitarnya.
7. Kurangnya perhatian siswa dan orang tua terhadap penjelasan guru mengenai pendidikan karakter.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada penguatan karakter siswa melalui penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana implementasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar?
2. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi terhadap implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka terkait dengan penguatan karakter siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar.
2. Mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi terhadap implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka terkait dengan penguatan karakter siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman guru untuk menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara seorang guru mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka terhadap karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka terhadap karakter siswa.
- b) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan agar selalu mendukung setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, baik mendukung secara sarana ataupun prasarana.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa.